

Cooperative Learning Using Canva to Boost Speaking Activities In A Primary School

[Pembelajaran Kooperatif Menggunakan Canva untuk Meningkatkan Aktivitas Berbicara di Sekolah Dasar]

Riza Mafiroh¹⁾, Sheila Agustina^{*.2)}, Fika Megawati³⁾, Yupha Phumphanit⁴⁾

^{1), 2), 3)} Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

⁴⁾ Sekolah Dasar Bannokkha, Provinsi Loei, Thailand

* Email Penulis Korespondensi: sheilaagustina@umsida.ac.id

Abstract. English is the world's international language and is recognised as one of the languages taught in many schools in certain countries even though English is not their first language. This also happened in Thailand, where English learning and teaching activities have been carried out for more than a century. This research aims to know how cooperative learning using Canva boost speaking activities in primary school. The researcher applies a qualitative case study design by collecting data using field notes, informal interviews, and open-ended questionnaires. The subjects of this research were English teacher and grade- -sixth students at Bannokkha School, Thailand. The research results show that most students gave positive feedback towards cooperative learning using Canva which was considered effective to boost speaking activities and increase social skills for students. Students feel happy, enjoy, and comfortable when the teacher applies cooperative learning since students can create positive collaboration. They also helped with the visual representations of images from Canva provided by the teacher in the form of digital and flashcards. In addition, students feel that the activities they have done with the group help them to reach goals and engage motivation to learn together. Hence, cooperative learning is considered suitable for primary levels with supporting media, namely Canva. This research is expected to provide new knowledge for readers so that the implementation of this cooperative learning with the use of Canva in the future can contribute to the development of more innovative and effective learning at the basic education level.

Keywords - Cooperative learning; Canva; Speaking Activities, Primary School

Abstrak. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional dunia dan diakui sebagai salah satu bahasa yang diajarkan di banyak sekolah di negara-negara tertentu meskipun bahasa Inggris bukanlah bahasa pertama mereka. Hal serupa juga terjadi di Thailand, dimana kegiatan belajar dan mengajar bahasa Inggris telah dilakukan selama lebih dari satu abad. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran kooperatif menggunakan Canva meningkatkan aktivitas berbicara di sekolah dasar. Peneliti menerapkan desain studi kasus kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan catatan lapangan, wawancara informal, dan kuesioner terbuka. Subyek penelitian ini adalah guru bahasa Inggris dan siswa kelas enam di Sekolah Bannokkha, Thailand. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan tanggapan positif terhadap pembelajaran kooperatif menggunakan Canva yang dinilai efektif untuk mendongkrak aktivitas berbicara dan meningkatkan keterampilan sosial siswa. Siswa merasa senang, senang, dan nyaman ketika guru menerapkan pembelajaran kooperatif karena siswa dapat menciptakan kolaborasi yang positif. Mereka juga terbantu dengan representasi visual gambar dari Canva yang diberikan guru dalam bentuk digital dan flashcard. Selain itu, siswa merasa bahwa kegiatan yang mereka lakukan bersama kelompok membantu mereka mencapai tujuan dan membangkitkan motivasi belajar bersama. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif dinilai cocok untuk tingkat dasar dengan media pendukung yaitu Canva. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bagi pembaca sehingga penerapan pembelajaran kooperatif dengan penggunaan Canva ini kedepannya dapat berkontribusi pada pengembangan pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif pada tingkat pendidikan dasar.

Kata Kunci - Pembelajaran kooperatif; Canva; Aktivitas Berbicara, Sekolah Dasar

I. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional dunia dan diakui sebagai salah satu bahasa yang diajarkan di banyak sekolah di negara-negara tertentu meskipun bahasa Inggris bukanlah bahasa pertama mereka. Hal serupa juga terjadi di Thailand, dimana kegiatan belajar dan mengajar bahasa Inggris telah dilakukan selama lebih dari satu abad hingga saat ini [1]. Menguasai keterampilan berbicara bahasa Inggris menjadi prioritas bagi banyak pembelajar bahasa kedua dan asing karena mereka menganggap ini sebagai salah satu keterampilan penting yang harus dicapai. [2]. Salah satu cara untuk dapat belajar bahasa Inggris adalah melalui pendidikan. Di Thailand, bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari mulai dari sekolah dasar [3]. Terdapat beberapa kebijakan sekolah yang menerapkan banyak program untuk siswa seperti program bilingual dan trilingual yang mencakup bahasa Inggris dan

fokus pada keterampilan berbicara. Namun di beberapa sekolah, berbicara bahasa Inggris jarang diterapkan bahkan di sekolah untuk pembelajaran bahasa Inggris yang seharusnya hal itu dipraktikkan di sekolah. Kenyataannya, siswa kurang mempunyai kesempatan untuk berbicara bahasa Inggris. Oleh karena itu, hal ini dapat mengakibatkan keterlambatan siswa dalam berbicara bahasa Inggris.

Karena pelajar Thailand disebut pembelajar EFL (Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing), itulah alasan mengapa mereka menghadapi masalah tersebut. Kesulitan yang paling mendominasi yang dialami pembelajar EFL adalah kemampuan berbicaranya [4]. Selain itu, terdapat beberapa faktor mengapa siswa mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa Inggris berdasarkan penelitian sebelumnya. Disebutkan rasa takut salah, kurang percaya diri, takut panggung, gugup, dan metode pengajaran yang tidak tepat. [5], [6]. Hal ini juga terjadi di Thailand karena beberapa sekolah menggunakan gaya ceramah, dimana sebagian besar guru nampaknya menjadi orang yang berbicara dalam banyak frekuensi dan memberikan sebagian besar sumber pengetahuan sedangkan siswa dianggap sebagai penerima pasif dalam proses pembelajaran. [7], [8]. Jika dilihat dari faktanya, siswa memerlukan pembiasaan berbicara terutama pada saat belajar bahasa Inggris, sehingga mereka dapat menerapkan cara berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan baik dalam situasi nyata. Oleh karena itu, dalam hal ini guru juga menjadi salah satu faktor yang berpotensi memberikan dampak terhadap pembelajaran berbahasa Inggris karena berperan dalam mengelola kelas dan memutuskan strategi dan metode apa yang digunakan dalam pembelajaran.

Menurut Dornyei, ia menyatakan bahwa pembelajaran bahasa, di mana kemampuan percakapan siswa terutama dikembangkan melalui pengalaman interaktif dalam aktivitas bahasa dunia nyata, dapat mempunyai efek kinerja kohesif yang sangat tinggi. [9]. Hal ini juga sejalan dengan beberapa peneliti yang berpendapat bahwa ada cara yang lebih baik untuk mengajar siswa berbicara, khususnya dengan menggunakan pembelajaran kooperatif, karena telah diverifikasi cocok untuk pelajar dari semua tingkatan [10]. Ini adalah salah satu aspek yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam bahasa Inggris. Pedoman dan kerangka pembelajaran telah dirancang, yang dapat diadopsi dan diadaptasi oleh guru, untuk mendukung fungsi kelompok kerja secara lebih efektif dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kolaboratif. [11], [12]. Akibatnya, guru perlu memutuskan beberapa aspek pengorganisasian dan memimpin jenis kegiatan yang dapat membantu siswa lebih mudah belajar.

Aspek lain yang berpengaruh adalah dukungan teknologi, karena teknologi dapat digunakan sebagai solusi berbagai permasalahan dalam pembelajaran [13]. Apalagi dalam pendidikan modern, guru harus mempersiapkan teknologi terbaik yang paling sesuai untuk pembelajaran agar mendapatkan hasil terbaik bagi siswa. Dalam hal ini siswa mempunyai permasalahan yaitu keterlambatan dalam berbicara bahasa Inggris. Oleh karena itu guru harus memberikan solusi atas permasalahan tersebut, solusi lain setelah pembelajaran kooperatif adalah dengan menerapkan teknologi yang digunakan dalam pembelajaran. Dengan kata lain, menurut pandangan para ahli, ada beberapa keuntungan bila guru menerapkan teknologi dalam pembelajaran. Pertama, teknologi dapat mendorong peningkatan kolaborasi pendidikan. Kedua, teknologi dapat mengintensifkan kemampuan komunikasi siswa. Ketiga, teknologi dapat meningkatkan kualitas konten kursus [14]–[16]. Ketiga alasan tersebut dapat membantu siswa dalam memahami apa yang diajarkan guru karena memberikan gambaran yang jelas kepada siswa tentang penjelasan guru yang tidak mudah dipahami oleh siswa padahal hanya sekedar penjelasan lisan dari guru tanpa disertai ilustrasi apa pun. teknologi. Hal ini juga sejalan dengan zaman dimana teknologi menjadi bagian dari pembelajaran itu sendiri.

Sebelum mengajar menggunakan teknologi, guru harus mempertimbangkan beberapa faktor ketika memilih teknologi pembelajaran. Pertama, guru harus menyesuaikan teknologi dengan tingkat siswa, memastikan teknologi tersebut sesuai dengan kemampuan mereka. Kedua, teknologi yang dipilih harus aman, mudah diakses, dan memiliki banyak fitur, sehingga proses pembelajaran lebih bermanfaat. Yang tak kalah pentingnya, guru juga harus memastikan bahwa aplikasi tersebut user-friendly dan menarik sehingga membuat siswa lebih perhatian dalam proses pembelajaran. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, guru dapat memutuskan untuk memilih teknologi terbaik untuk hasil terbaik dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka. Di Sekolah Bannokkha, Canva dianggap sebagai aplikasi pembelajaran yang mudah diakses. Mudah digunakan, gratis, dan memiliki banyak fitur. Hal ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa Canva memiliki pilihan model gambar yang bervariasi dengan suhuan warna yang menarik dan kekinian, serta memiliki daya tarik yang memudahkan siswa dalam memahami kosa kata [17]. Bagi siswa khususnya Sekolah Dasar hal ini sangat menarik karena fitur-fiturnya sesuai dengan karakteristik siswa yang tergolong anak-anak yang menyukai hal-hal yang berwarna-warni dan lucu, hal ini sejalan dengan aplikasi Canva yang terdiri dari gambar bahkan animasi [18]. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, guru menerapkan Canva untuk mengajar siswa di Sekolah Dasar menggunakan pembelajaran kooperatif.

Literatur penelitian di atas yang terkait dengan penelitian ini dilakukan di Uzbekistan oleh Kenjayev Azizbek pada tahun 2021, yang menyatakan konsep pembelajaran kooperatif sebagai sesuatu yang inovatif dan efektif untuk diterapkan dalam pengajaran bahasa. Hasilnya, ia menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengintegrasikan tidak hanya pengalaman belajar akademik tetapi juga sosial di kelas [19]. Penelitian sebelumnya terkait penelitian ini juga dilakukan oleh Vellayan., dkk yang menganalisis penggunaan pembelajaran kooperatif, dengan hasil mereka meyakini bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang paling efektif dibandingkan dengan pembelajaran kompetitif dan individualistis. Ketika menggunakan pembelajaran kooperatif, siswa mempunyai rasa percaya diri tanpa merasa cemas dan dapat berbicara dengan bebas menggunakan bahasa Inggris, hal ini dikarenakan lima aspek yang diterapkan dalam pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif,

yaitu 1) saling ketergantungan positif, 2) akuntabilitas individu dan kelompok, 3) tatap muka, interaksi promotif tatap muka, 4) keterampilan interpersonal dan kelompok kecil, dan 5) pemrosesan kelompok [20]. Dua penelitian sebelumnya pada tahun yang sama dilakukan oleh Fitrianti yang membahas penerapan Cooperative Learning (CL) di kelas English as a Foreign Language (EFL). Temuan menunjukkan bahwa CL memberikan dampak positif terhadap keterampilan dan sikap berbahasa siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris [21], seperti yang dirasakan oleh guru, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Uzma dan Sumarni dalam dua tahun berikutnya, menggunakan desain tinjauan sistematis. dengan menganalisis 43 artikel, terungkap bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa di kelas, sehingga mengarah pada peningkatan keterampilan berbahasa. Penelitian ini merekomendasikan untuk mempertimbangkan pembelajaran kooperatif sebagai keterampilan abad ke-21 untuk pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris [22].

Selain itu, beberapa penelitian beberapa tahun terakhir tentang Canva untuk mendukung pembelajaran menyatakan bahwa Canva sebagai teknologi media visual, terhadap keterampilan menulis siswa dan peneliti menyarankan agar Canva dapat menjadi alat yang berharga untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa [23]. Dua tahun kemudian, penelitian lain yang dilakukan Nurhidayat mengeksplorasi penggunaan Canva sebagai alat digital yang berharga untuk mengajar tata bahasa dalam pembelajaran jarak jauh [24]. Hal ini menekankan kemampuan Canva untuk meningkatkan keterampilan visual, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam tata bahasa dengan menyediakan fitur yang mudah digunakan seperti gambar, pilihan warna, dan grafik. Satu penelitian lagi yang melibatkan 31 mahasiswa English Foreign Language (EFL) dan 5 orang dosen IAIN Fattahul Muluk Papua, menemukan bahwa mayoritas mempunyai sikap positif terhadap penggunaan Canva dalam pengajaran bahasa Inggris. Penelitian ini menyoroti kegunaan yang dirasakan, kemudahan penggunaan, dan aksesibilitas Canva, dan menyimpulkan bahwa Canva adalah alat efektif yang meningkatkan proses belajar mengajar [25].

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut dijadikan acuan untuk melakukan penelitian ini. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui perspektif guru dan siswa mengenai Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perspektif dan pengalaman baru kepada pembaca dengan menjelaskan persepsi guru dan siswa serta kegiatan yang telah dilakukan menggunakan pembelajaran kooperatif dengan penggunaan Canva. Penelitian ini juga berupaya memberikan contoh lingkungan positif dalam pembelajaran. Rumusan masalah dari pernyataan yang muncul dari latar belakang penelitian menggarisbawahi sebuah pertanyaan penting, tepatnya: Bagaimana pembelajaran kooperatif dengan penggunaan Canva dapat meningkatkan aktivitas berbicara? Pertanyaan ini berfungsi sebagai poros temuan dan pembahasan penelitian yang komprehensif, mengungkap persepsi dan pengalaman baru baik guru maupun siswa serta dapat dijadikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif pada jenjang pendidikan dasar.

II. METODE

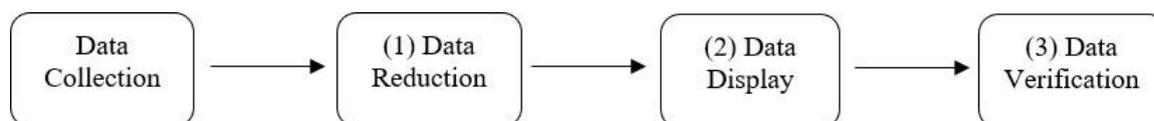
Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus etnografi. Studi kasus melibatkan pemeriksaan mendalam terhadap sistem yang terbatas (misalnya proses, aktivitas, peristiwa, atau individu) berdasarkan pengumpulan data yang ekstensif [26]. Kasusnya dapat berupa satu orang, beberapa orang, suatu peristiwa, kegiatan lain, atau peluncuran program baru. Dalam penelitian kualitatif ini, peristiwa-peristiwa praktis sebagian besar dideskripsikan dan dianalisis. Oleh karena itu, dalam kegiatan yang berlangsung di lokasi penelitian, peneliti berupaya untuk menyampaikan gambaran hasil penelitian yang lebih tepat, transparan, dan komprehensif [27]. Moleong juga menyatakan bahwa dengan menggunakan metode deskriptif artinya peneliti menganalisis data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau gambar, yang mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dan lain-lain [28].

Partisipan dalam penelitian kualitatif ini adalah guru dan siswa bahasa Inggris kelas enam berusia 11-12 tahun berkewarganegaraan Thailand dan bukan penutur asli bahasa Inggris di Sekolah Bannokkha, Distrik Pakhao, Provinsi Loei, Thailand, tahun ajaran 2023/2024. Alasan peneliti melakukan penelitian ini di sekolah ini adalah karena sekolah tersebut menerapkan pembelajaran kooperatif dengan penggunaan Canva dalam meningkatkan aktivitas berbicara di kelas. Guru dan dua puluh sembilan siswa menjadi partisipan dalam menjawab pertanyaan penelitian melalui observasi selama kurang lebih empat bulan di kelas pembelajaran bahasa Inggris dan satu guru bahasa Inggris dan tiga siswa melalui kuesioner terbuka melalui Google Forms. Purposive sampling digunakan dalam penelitian ini untuk memilih peserta untuk menjawab kuesioner terbuka, tiga siswa kemungkinan besar akan memberikan hasil yang sesuai dan dapat berkomunikasi lebih baik daripada siswa lainnya karena mereka dapat mengungkapkan pendapatnya dengan baik. Teknik ini melibatkan pemilihan partisipan secara sengaja berdasarkan kualitas yang mereka miliki, yaitu kemampuan untuk menjelaskan pengalaman dan ide mereka dengan cara yang jelas, bijaksana, dan ekspresif [29], [30].

Peneliti mengambil catatan lapangan dari observasi, wawancara nonformal dengan guru, dan kuesioner terbuka. Setelah melakukan observasi, peneliti melakukan beberapa wawancara informal dengan guru untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dan menyusun kuesioner untuk seorang guru bahasa Inggris dan tiga siswa yang telah

dipilih menggunakan purposive sampling untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan rinci. Angket terbuka ini menggunakan pertanyaan terstruktur, melalui lembar instrumen angket yang dibuat oleh peneliti, dan divalidasi untuk memperoleh informasi mengenai penerapan pembelajaran kooperatif menggunakan Canva yang dapat meningkatkan aktivitas berbicara. Peneliti membentuk angket terbuka indikator pembelajaran kooperatif berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yaitu munculnya 1) saling ketergantungan positif, 2) akuntabilitas individu dan kelompok, 3) interaksi promotif tatap muka, 4) keterampilan interpersonal dan kelompok kecil, dan 5) pemrosesan kelompok dalam perilaku siswa ketika guru menerapkan pembelajaran kooperatif menggunakan Canva, serta persepsi guru dan siswa saat menggunakan Canva sebagai media pendukung yang kemudian dibuat menjadi angket terbuka. Soal-soal tersebut menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Inggris untuk guru bahasa Inggris dan bahasa Thailand untuk siswa untuk memudahkan mereka menjawab pertanyaan. Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi lebih rinci tentang bagaimana perasaan guru dan siswa dan mencari sudut pandang tambahan [31].

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, khususnya reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data [28]. Sebagai ilustrasi alur analisis data dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Teknik Analisis Data

1. Pengurangan Data

Dalam penelitian ini, deskripsi naratif dari catatan lapangan digunakan untuk mendapatkan pemahaman komprehensif melalui observasi, sedangkan pertanyaan untuk angket terbuka difokuskan pada masalah yang teridentifikasi, untuk mendapatkan wawasan baik dari guru maupun siswa. Transkrip dan analisis data direduksi kemudian dikumpulkan dari catatan lapangan dan respon angket, untuk memberikan informasi mengenai penerapan pembelajaran kooperatif melalui Canva untuk meningkatkan aktivitas berbicara di kelas.

2. Tampilan Data

Data yang ditampilkan merupakan data berdasarkan jawaban rumusan pertanyaan penelitian. Informasi jawaban pertanyaan penelitian telah disusun dalam bentuk tabel agar lebih mudah dipahami. Selanjutnya tabel tersebut dijelaskan melalui narasi deskriptif sehingga informasi yang disampaikan peneliti dapat dipahami dengan mudah.

3. Verifikasi Data

Verifikasi dan kesimpulan diambil dari gabungan observasi berupa catatan lapangan, angket terbuka, dan materi kegiatan kelas selama proses penelitian. Hal ini menyangkut hasil data yang dikumpulkan secara runtut ke dalam catatan peneliti. Dengan menggunakan pendekatan triangulasi, peneliti meningkatkan keterpercayaan (kredibilitas) data dengan cara melakukan referensi silang informasi dari berbagai sumber, seperti teknik observasi dan pengecekan data secara cermat [27]. Triangulasi data menyelaraskan data pertanyaan penelitian dari hasil observasi dan kuesioner terbuka, memastikan informasi yang komprehensif. Sumbernya ditriangulasi, dengan sudut pandang guru dan siswa yang kemudian dikumpulkan melalui observasi dan jawaban yang diperoleh melalui Google Form, kemudian dirumuskan dalam bentuk tabel uraian yang berisi penjelasan lengkap dan mudah dipahami.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam hasil penelitian ini, peneliti menjelaskan dua bagian, yaitu pengelolaan proses kelas, serta persepsi guru dan siswa terhadap penggunaan Canva untuk meningkatkan aktivitas berbicara di sekolah dasar.

A. Proses Pengelolaan Kelas

Berdasarkan observasi, ada tiga hal yang membuat pembelajaran kooperatif berhasil dan meningkatkan aktivitas berbicara di kelas yang dijelaskan dalam tabel berikut:

RPP	Aspek	Implementasi	Aktivitas
RPP Pembelajaran Kooperatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemanasan 2. Presentasi 3. Praktik 4. Produksi 5. Rangkuman 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyanyikan lagu 2. Mengirimkan materi menggunakan Canva atau Flashcards 3. Latihan siswa: <ol style="list-style-type: none"> A. Oleh mereka sendiri B. Latihan rekan-rekan 4. Presentasikan di depan kelas sebuah lembar kerja 5. Menyimpulkan seluruh pembelajaran dan refleksi 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengikuti instruksi guru - Menghadiri kelas secara aktif - Bersama guru menyimpulkan materi - Menyatakan refleksi secara lisan

Tabel 1. Tiga Hal yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembelajaran Kooperatif

Dari observasi, guru mempunyai peran yang mempersiapkan tiga hal untuk pembelajaran, yaitu sebelum mengajar, pada saat mengajar, dan setelah mengajar. Untuk aspek pertama tepatnya pra-pengajaran diperlukan beberapa hal seperti menyusun RPP untuk melaksanakan pembelajaran yang terbaik. Kedua, ia memastikan pembelajaran terlaksana dengan baik dan memberikan pengalaman positif bagi siswa. Sedangkan yang terakhir adalah setelah mengajar. Dalam hal ini diperlukan refleksi untuk menjamin tercapainya tujuan pembelajaran serta menjamin kenyamanan dan kebahagiaan siswa terhadap pembelajaran. Selain itu, hal ini juga diperlukan untuk mendapatkan umpan balik dari siswa dan mengevaluasi apakah ada sesuatu yang dapat ditingkatkan atau dipertahankan.

No.	Aspek	Hasil
1.	Peran guru	Guru mempersiapkan tiga hal, yaitu sebelum mengajar, selama mengajar, dan setelah mengajar.
2.	Pendekatan	Guru memilih pembelajaran terbaik bagi siswa yaitu pembelajaran kooperatif yang berpusat pada siswa dan melibatkan kolaborasi positif antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.
3.	Media Pendukung	Guru memilih media pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa yaitu Canva.

A. Pra-pengajaran

Salah satu peran guru dalam persiapan sebelum mengajar adalah memilih topik dan kegiatan yang sesuai untuk siswa agar antusias saat belajar dan mempunyai motivasi belajar. Berikut penjelasan yang disajikan dalam tabel berupa kegiatan pelaksanaan RPP pembelajaran kooperatif yang sudah dilakukan guru:

Tabel 2. Aspek dan Kegiatan Bagaimana Pembelajaran Kooperatif Dilaksanakan

Tabel 2 memuat salah satu aspek pembelajaran yang termasuk dalam pra-pengajaran, yaitu penyusunan RPP dan pemilihan media pengajaran. Di sekolah dasar, khususnya dalam menerapkan pembelajaran kooperatif, guru memastikan pembelajaran terfokus pada siswa. Di sekolah ini guru menerapkan pembelajaran kooperatif, yaitu bekerja secara kolaboratif baik antara guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa. Guru mengatur bagaimana menerapkan pembelajaran kooperatif melalui RPP yang efektif, dan hal ini harus mencakup KPA yaitu Pengetahuan, Praktek, dan Sikap, yang artinya siswa mempunyai pengetahuan, dapat praktek, dan mempunyai sikap positif terhadap pembelajaran kooperatif. Pembelajaran ini berfokus pada bagaimana siswa bekerja sama untuk memaksimalkan pembelajaran mereka sendiri dan pembelajaran satu sama lain. Guru juga menyertakan media pendukung pembelajaran yaitu Canva dengan memanfaatkan gambar-gambar yang menggambarkan aktivitas sehari-hari dalam kategori seperti kata kerja tindakan, hobi, nama tempat di sekolah, kata sifat, anggota keluarga, dan waktu

menceritakan. Materi disajikan dengan menggunakan animasi bergerak pada monitor LCD dan juga disajikan dalam bentuk flashcard, dilanjutkan dengan pengucapan dan penjelasan singkat oleh guru beserta makna yang diungkapkan secara lisan dalam bahasa Inggris dan Thailand. Oleh karena itu, guru memastikan RPP yang dirancang dengan mempertimbangkan beberapa aspek berjalan efektif. Untuk memulai kelas dengan pemanasan dan memimpin kegiatan, guru berusaha menarik konsentrasi siswa. Guru menyanyikan lagu kemudian siswa mengikuti guru. Lagu-lagu tersebut menggunakan bahasa Thailand dan Inggris yang telah dijelaskan kepada siswa, sehingga siswa dapat menyanyi dan melakukan gerakan, seperti Clap Your Hands Five Times, Daftar Hari dalam Seminggu, Kupas Pisang, dan Daftar Bulan dalam Seminggu. Tahun (hanya dalam bahasa Thailand). Selain itu, selama pelajaran berlangsung, ketika siswa kehilangan konsentrasi, guru berkata, “Satu, dua, tiga, lihat saya” dan siswa berkata, “Satu, dua, tiga lihat kamu”. Hal ini otomatis terjadi pada siswa ketika guru meminta konsentrasi. Ini berhasil di kelas. Dalam kegiatan ini, guru mencoba melibatkan siswa sebelum melibatkan siswa dalam materi.

B. Selama mengajar

Dalam aspek ini mengajar merupakan kegiatan utama dalam melaksanakan pembelajaran dan bagaimana proses tersebut berjalan lancar sesuai RPP. Di sekolah ini, guru memastikan bagaimana mengelola kelas dengan sebaik-baiknya dan menjadi fasilitator bagi siswa. Jadi tabel ini akan menampilkan informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara singkat dengan guru yang menjelaskan kegiatan dan tujuannya dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif.

Aktivitas	Tujuan
A. Menjelaskan tujuan pembelajaran B. Menciptakan suasana yang kondusif C. Memberikan peluang kerjasama antar siswa D. Memantau kemajuan siswa E. Memberi motivasi F. Memastikan tercapainya tujuan pembelajaran	A. Untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengapa mereka perlu mempelajari materi tersebut dan bagaimana materi tersebut dapat bermanfaat B. Untuk menjamin kenyamanan siswa, membantu siswa memahami materi dengan mudah, dan memberikan pengalaman positif kepada siswa C. Untuk menciptakan sikap positif siswa terhadap pembelajaran kooperatif D. Untuk memastikan pemahaman siswa dan membantu siswa jika ada kesulitan E. Untuk mendorong siswa belajar dengan cara yang positif F. Untuk menjamin pembelajaran berjalan dengan baik melalui tercapainya tujuan pembelajaran.

Tabel 3. Peran guru dalam manajemen kelas

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, guru melaksanakan kegiatan tersebut secara berkelanjutan. Pertama dan terpenting, penyampaian tujuan pembelajaran dilakukan sebagai bentuk transparansi pembelajaran yang dapat memberikan pemahaman yang jelas kepada siswa tentang tujuan dan relevansi materi yang akan dipelajari. Guru berpendapat bahwa kejelasan awal tidak hanya memberikan wawasan kepada siswa tetapi juga menyadarkan siswa akan perlunya pembelajaran itu sendiri. Guru menunjukkan tujuan pembelajaran melalui Canva dan memberikan contoh situasi yang biasa digunakan dalam percakapan bahasa Inggris sehari-hari. Kenyataannya, di dalam kelas, ada siswa yang memperhatikan pembelajaran dan ada pula yang tidak. Jadi dalam hal ini guru membuat kelas menjadi kondusif dengan cara melibatkan siswa dalam pembelajaran dengan cara menanyakan pendapatnya tentang materi dan menjawab pertanyaan guru terkait dengan pembelajaran itu sendiri, sehingga siswa tidak mempunyai waktu untuk menyibukkan diri. Selain itu, guru juga meningkatkan kerjasama antar siswa dengan menumbuhkan sikap positif terhadap kerja sama tim dan menyebarkan ilmu. Guru berharap semangat kolaboratif tidak hanya memperkaya pengalaman belajar tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan interpersonal yang penting. Hal ini terbukti ketika guru memberikan arahan kepada siswa, ketua kelompok membagi tugas masing-masing anggota kelompok dan memastikan semua anggota kelompok berperan dalam mencapai tugas kelompok. Selain itu, mereka juga membantu anggota lain yang kesulitan yang mereka hadapi, misalnya bagaimana mengucapkan kata-kata sulit dan mencoba menjelaskan artinya dalam bahasa Thailand. Selain itu, guru melakukan pemantauan yang cermat terhadap kemajuan siswa untuk memastikan pemahaman mereka terhadap materi dan untuk mengatasi kesulitan yang mungkin timbul seiring berjalannya waktu. Menurutnya, strategi ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan. Dalam hal ini guru memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk bertanya mengenai materi atau mengemukakan pendapat yang ingin disampaikan. Guru juga memberikan dorongan positif, seperti “Kamu adalah murid yang baik”, dan “Woww.. bagus sekali” Guru juga meminta siswa lain untuk memotivasi orang lain dengan meminta tanggapan dan alasan tentang pekerjaan siswa, dan siswa menyatakan, “Dia bekerja keras”, “pembicara yang baik”, “Bahasa Inggris yang baik”, dll. Selain itu, guru juga menanyakan pendapat teman-temannya tentang presentasi tersebut, dan siswa lainnya memberikan afirmasi positif.

seperti, “Saya memberinya 5 poin...karena dia sangat pandai dalam bahasa Inggris”, “Saya memberi 5, karena... dia pintar”.

Mengikuti peran guru dalam mengelola kelas, selain itu guru memberikan siswa berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa yang dijelaskan pada bagian ini. Diawali dengan presentasi yaitu penjelasan materi oleh guru, kemudian siswa menghasilkan sesuatu. Kegiatan ini dilakukan siswa secara berkelompok karena pembelajaran kooperatif menumbuhkan interaksi positif antar siswa. Dalam bentuk kegiatan tersebut, siswa mempresentasikan seluruh tugas secara lisan.

Vocabulary Building

Pada kegiatan ini guru melakukan kegiatan yang paling mudah dan cocok untuk siswa kelas enam. Karena ini adalah topik pertama dalam pembelajaran bahasa Inggris, maka guru menggunakan aspek yang paling sederhana untuk dikuasai siswa agar dapat memahami materi dengan baik. Guru membuat suatu kegiatan yang disebut pembentukan kosa kata dengan menggunakan materi kata kerja tindakan. Seperti berjalan, berlari, menari, menyanyi, makan, minum, menggambar, dll. Guru menampilkan gambar animasi bergerak menggunakan Canva. Kemudian siswa diminta berlatih bersama temannya menggunakan percakapan singkat sambil menampilkan Canva.

Student A: “What are you doing?”

Student B: “I am walking.”

For the next conversation, they use conjunctions, such as:

Student A: “What are you doing?”

Student B: “I am dancing, singing, and reading.”

Guru memberikan alokasi waktu kepada siswa untuk berlatih dan mempresentasikannya di depan kelas.



Figure 1. Kosakata mengenai Action Verb

Short Conversation about Hobbies

Setelah menerima materi tentang Kata Kerja Tindakan, guru menggunakan kosakata yang masih berkaitan dengan materi sebelumnya dan menambahkan beberapa kosakata baru yaitu hobi. Namun pada latihan ini siswa diminta untuk berlatih menggunakan gerakan juga. Mereka juga memainkan permainan meniru untuk menebak aktivitas apa yang mereka sukai. Mereka memperlihatkan gambar-gambar Canva dari monitor, dan mereka berlatih percakapan singkat dengan pernyataan: My hobby is.../ My hobbies are. Untuk praktik siswa di depan kelas, guru menggunakan roda putar agar siswa merasa terpacu untuk mempresentasikan bersama temannya. Pembelajaran ini terlihat menyenangkan bagi siswa karena mereka sangat menikmatinya.



Figure 2. Kosakata tentang Hobi

Describing Pictures about Names of Places and Things in School

Dalam kegiatan ini siswa diminta untuk berlatih percakapan, tidak sekedar bertanya dan menjawab pertanyaan, misalnya “Where are you going?” dan menjawab, “I am going to the classroom”, tetapi juga jelaskan. Misalnya, “Saya pergi ke kelas. Ruang kelas berwarna oranye. Pintunya berwarna abu-abu. Jendelanya berwarna kuning. Saya suka kelas saya.” Untuk kegiatan ini, mereka memiliki lebih banyak anggota. Mereka menggunakan gambar cetakan dari Canva dan menunjukkannya di depan kelas. Untuk satu kalimat mereka membaginya ke masing-masing anggota, dan guru memastikan bahwa siswa memahami konsep penggunaan pertanyaan dan cara mendeskripsikan sesuatu. Guru mempersilakan setiap anggota memilih nama tempat dan benda yang ingin disajikan, siswa dapat memutuskan bersama anggota kelompok dan menggunakan Canva untuk menampilkan gambar.



Figure 3. Nama benda dan tempat serta murid presentasi

Mentioning Family Members and Their Characteristics

Materi menyebutkan setiap kosakata anggota keluarga, dan mereka menggunakan kata sifat untuk menggambarkan karakteristik. Kalimatnya menjadi lebih panjang karena mereka sudah tahu cara menggunakannya. Mereka memulai perbendaharaan kata tentang anggota keluarga dan mengapa mereka mencintai mereka. Kegiatan ini mengikutsertakan siswa secara berkelompok. Student 1: "Who is this?"

Student 2: "This is me. I love myself because I am good." (While showing flashcard)

Student 1: "Who is this?"

Student 3: "This is my cousin. I love my cousin. Because I., he is good."

Guru meminta pendapat siswa untuk memberikan nilai kepada temannya, dan ada pula siswa yang mengangkat tangan. Dan guru memilih salah satunya. Dan mereka berkata, "I give a 5 score because They are. good. Good in speak."



Figure 4. Kosakata tentang keluarga, produksi grup, dan diskusi grup

Short Conversation and Telling Time

Materi bercerita waktu penting untuk diajarkan karena percakapan ini dapat dilakukan dalam percakapan sehari-hari. Kali ini, siswa menggabungkan kemana Anda akan pergi dan memberitahukan waktu, seperti: "I am going to the canteen at 9 o'clock"



Figure 5. Worksheet mengenai waktu dan presentasi grup

Real Practice Conversation (All Materials)

Setelah mendapatkan materi, pada tugas akhir ini mereka memaparkan seluruh materi dalam satu waktu, sehingga menjadi kalimat yang lebih panjang dan percakapan latihan yang nyata. Guru mengizinkan siswa memiliki setidaknya lima topik untuk disajikan. Beberapa di antaranya adalah Action Verb, Hobby, Nama Tempat di Sekolah, Kata Sifat, dan Anggota Keluarga. Siswa diperbolehkan memilih topik yang telah diberikan kepada mereka, dan mereka memutuskan berapa banyak topik yang ingin mereka sajikan, jika siswa dapat berlatih lebih dari lima topik, seperti Mendeskripsikan Sesuatu, Menceritakan Waktu, atau bahkan menambahkan beberapa Salam, mereka akan mendapat skor lebih banyak. Kegiatan disampaikan secara lisan secara detail.

Dalam percakapan berikut ini, akan ada beberapa contoh yang mereka lakukan, sebagai berikut:

Student A: "Good afternoon, Namnam."

Student B: "Good afternoon, Doughnut."

Student A: "Where are you going?"

Student B: "I... I'm going to the classroom."

Student A: "What time?"

Student B: (thinking) "One o'clock."

Student A: "Okay. See you."

Student B: (thinking) "See you again."

Student A: "Good... good afternoon, Cake."

Student B: "Good afternoon."

Student A: "Where... are... you... going?"

Student B: "I am going to the classroom."

Student A: "What... time? What time?"

Student B: "One o'clock."

Student A: "Okay... okay. See... you."

Student B: "See you too."

Setelah siswa berlatih, guru mempersilakan siswa mengerjakan lembar kerjanya. Dalam hal ini mereka melakukannya secara individual untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi. Lembar kerja itu berbentuk tulisan. Guru memberikan beberapa gambar dan siswa mencoba menulis alfabet dan mengisi bagian yang kosong. Hal ini dapat membuat siswa mengingat kosa kata serta cara menulisnya dengan benar.

C. Setelah mengajar

Refleksi memainkan peran sentral dalam pengembangan pribadi dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui proses refleksi, guru bertujuan agar siswa lebih memahami dirinya, mengetahui kelebihan dan kekurangannya serta menyadari nilai-nilai yang dianutnya. Pada bagian ini, guru bertanya kepada siswa sebelum menutup pembelajaran apakah mereka merasa senang dengan pembelajaran dan materi atau tidak dari sudut pandang siswa. Siswa merasa puas dan menikmati pembelajaran. Mereka menyebutkan bahwa guru telah memberikan beberapa kegiatan menyenangkan dari awal pembelajaran hingga akhir, menyajikan berbagai kegiatan seperti mengingat materi, bernyanyi, berlatih menggunakan flashcard melalui Canva, menulis tugas, dan bermain game.



Figure 6. Guru bertanya kepada siswa bagaimana perasaannya dan melakukan refleksi terhadap materi

A. Persepsi guru dan siswa terhadap Pembelajaran Kooperatif menggunakan Canva untuk meningkatkan aktivitas berbicara:

Temuan ini berasal dari wawancara informal dengan guru dan kuesioner terbuka yang menjelaskan persepsi guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif menggunakan Canva yang menunjukkan bahwa:

Persepsi Guru

Guru menilai Canva mudah digunakan karena menyediakan banyak animasi, gif, dan gambar menarik tanpa biaya premium. Dengan fitur-fitur ini, guru dapat dengan mudah menunjukkan aktivitas visual, tempat, dan objek untuk membantu siswa mengingat kosa kata. Kombinasi Canva dengan pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk berdiskusi, berkomunikasi, dan mempresentasikan tugas kelompok dalam bahasa Inggris. Guru tidak hanya menampilkan materi melalui monitor, tetapi juga memanfaatkan cetakan flashcard yang bersumber dari Canva. Guru percaya bahwa kartu flash yang dicetak ini lebih efektif dalam membantu retensi memori siswa dibandingkan dengan kartu flash digital. Menurut guru, format cetak seperti flashcard memberikan dampak yang lebih besar kepada siswa karena mereka dapat berinteraksi secara fisik dengan media sehingga menumbuhkan koneksi yang lebih kuat. Selain itu, Canva menyediakan templat lembar kerja untuk mengukur kemajuan siswa dalam menulis secara efektif, seperti menulis kosakata atau menyusun abjad. Dalam setiap pembelajaran, guru menyiapkan LKS yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran dan tujuan pengajaran yang telah dirancang dengan menggunakan pembelajaran kooperatif.

Persepsi Siswa

Temuan ini berasal dari kuesioner terbuka yang menjelaskan bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif menggunakan Canva dapat meningkatkan aktivitas berbicara dilihat dari lima elemen yang muncul dalam sikap siswa yang membuat pembelajaran kooperatif berhasil di kelas dan dapat berdampak pada peningkatan aktivitas berbicara di kelas:

Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris di kelas, guru mengintegrasikan penggunaan platform Canva sebagai alat bantu pembelajaran visual dan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif yang berfokus pada lima elemen kunci yaitu saling ketergantungan positif, akuntabilitas individu dan kelompok, tatap muka, interaksi promotif, keterampilan interpersonal dan kelompok kecil, serta pemrosesan kelompok. Semua aspek tersebut telah dibangun dalam sikap siswa terhadap pembelajaran kooperatif selama kelas bahasa Inggris di Sekolah Bannokkhha. Hal ini dibuktikan oleh siswa ketika mereka melakukan proses penyelesaian tugas kelompok yang berdampak pada hasil presentasi siswa yang baik yang juga menjadi kegiatan berbicara di kelas. Proses yang terjadi adalah siswa dibagi menjadi beberapa

kelompok berdasarkan materi, seringkali setiap kelompok terdiri dari dua siswa, namun pada beberapa kesempatan terdapat empat hingga lima siswa setiap kelompok. Guru memilih siswa secara acak, dan siswa merasa setuju dengan hal itu, karena mereka menyatakan bahwa setiap siswa mempunyai tanggung jawab atas pekerjaannya untuk keberhasilan kelompok, dan mereka bekerja sama. Artinya mereka bisa berdiskusi dengan kelompoknya, bertanya kepada anggota yang lain, atau bahkan tidak takut bertanya kepada guru jika ada kesulitan. Untuk materi yang disampaikan oleh guru, menurut mereka Canva membantu karena menyediakan gambar-gambar yang berhubungan dengan materi dan juga terdapat terjemahan bahasa Thailand. Selain itu, untuk tahap produksi dari siswa di depan kelas, mereka menggunakan flashcards, sehingga meningkatkan daya ingat siswa tentang kosa kata dan imajinasi yang jelas tentang kosa kata sehingga siswa dapat mempraktekkan percakapan dengan lancar.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pembelajaran kooperatif dengan penggunaan Canva meningkatkan aktivitas berbicara untuk siswa kelas enam di Sekolah Bannokkha, Thailand. Banyak siswa yang cenderung terbuka dan mengutarakan pendapatnya, menyambut temannya ketika membutuhkan bantuan, menunjukkan rasa nyaman dalam pembelajaran, dan menikmati kegiatan. Mereka tidak segan-segan melakukan presentasi di depan kelas dan memberikan feedback kepada temannya dengan menggunakan bahasa Inggris meskipun terdapat beberapa kesalahan tata bahasa. Pada bagian pembahasan penelitian ini, kami dapat merinci hasil utama dari temuan penelitian dan implikasinya terhadap pembelajaran kooperatif menggunakan Canva. Diskusi ini akan membahas tiga aspek kunci yang telah diidentifikasi yaitu peran guru, pembelajaran kooperatif, dan dukungan media yaitu Canva. Selain itu, terdapat persepsi guru dan siswa terhadap pembelajaran kooperatif menggunakan Canva. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran kooperatif. Karena pembelajaran kooperatif berfokus pada siswa-berpusat, siswa mempunyai lebih banyak kesempatan untuk berbicara bahasa Inggris. Alih-alih menggunakan gaya ceramah yang terfokus pada guru itu sendiri dimana guru sebagai satu-satunya sumber informasi, pembelajaran kooperatif ini justru memberikan perubahan baru dalam pembelajaran. Hal ini terjadi ketika guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator tetapi juga sebagai pemimpin yang memandu proses pembelajaran. Jadi, ketika menerapkan pembelajaran kooperatif siswa mempunyai lebih banyak kesempatan untuk berbicara dan meningkatkan siswa untuk belajar dan dilibatkan dalam proses pembelajaran. Selain itu, berdasarkan temuan tersebut ada yang dilakukan guru yaitu mempersiapkan pra-pengajaran seperti RPP dan memilih media yang sesuai, sehingga hal ini krusial dalam menentukan pedoman pembelajaran. RPP ini disusun berdasarkan peraturan dari pemerintah yang harus mencantumkan KPA yang merupakan singkatan dari Knowledge, Practice, dan Attitude. Hal ini membantu guru membuat rencana pembelajaran yang sukses karena ketiga aspek tersebut membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran. Siswa harus memiliki pengetahuan, mampu mempraktekkan bahasa Inggris di dalam dan di luar kelas serta mempunyai sikap positif terhadap pembelajaran kooperatif.

Di dalam kelas, guru juga memastikan partisipasi yang adil, memberikan umpan balik yang membangun, dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan aktivitas berbicara siswa. Hal ini hanya bisa terjadi apabila guru dan siswa bekerja secara kolaboratif, tepatnya terjadi kerjasama yang positif antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Guru menggunakan rencana pembelajaran yang sudah disusun dan memastikan tujuan pembelajaran tercapai. Pertama, guru melakukan aktivitas yang mudah dilakukan siswa seperti aktivitas menggunakan kosakata kata kerja tindakan, dan berpindah ke hobi, menceritakan waktu, mendeskripsikan nama, tempat, benda, dan sekolah, lalu melanjutkan ke semakin sulit seperti mendeskripsikan anggota keluarga menggunakan kata sifat. Kegiatan tersebut berusaha membuat siswa memahami konsep terlebih dahulu. Misalnya bagaimana menyusun kalimat, dan jika sudah paham, guru memberikan kosa kata yang lebih mahir namun masih cocok untuk siswa di tingkat dasar. Namun dalam proses pembelajaran, guru juga memantau kemajuan siswa sambil memeriksa pemahamannya dengan mengajukan pertanyaan, pendapat, dan melakukan kerja kelompok. Hal ini juga meminimalisir tindakan salah memahami materi karena bahasa Inggris bukanlah bahasa pertama atau bahkan kedua mereka, melainkan bahasa asing. Beberapa siswa yang memiliki pemahaman bahasa Inggris yang lebih baik, dan percaya diri dalam bahasa Inggris, membantu siswa lainnya berlatih percakapan. Guru membiarkan mereka membantu karena hal tersebut berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saidah (2024) yang menyatakan bahwa pengembangan kepercayaan diri akademik sangat penting untuk meningkatkan tingkat partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Selain itu, guru melakukan refleksi pembelajaran yang membantu mengevaluasi keseluruhan pembelajaran mulai dari awal hingga akhir pembelajaran. Hal ini dapat membantu menghilangkan segala hal yang mungkin kurang relevan dalam pembelajaran, mengubah pembelajaran menjadi lebih baik, atau mempertahankan sesuatu yang baik selama pembelajaran. Aspek-aspek tersebut selalu dilakukan guru sebelum mengakhiri pembelajaran. Terlepas dari itu, hal ini juga membantu guru untuk memahami perasaan siswa terhadap pembelajaran. Hal ini dapat menjadi tolak ukur pembelajaran kooperatif dan penggunaan Canva dapat meningkatkan aktivitas berbicara atau tidak. Kenyataannya, hal ini sangat membantu karena banyak kegiatan yang dilakukan oleh guru. Penelitian mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat dianggap sebagai metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan aktivitas berbicara siswa. Kolaborasi antar siswa memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan keterampilan

berbicaranya dengan saling berinteraksi. Oleh karena itu, perlu diterapkan strategi pembelajaran kooperatif yang terstruktur dan relevan, memastikan bahwa setiap siswa memiliki kontribusi yang berarti dalam proses pembelajaran. Untuk media pendukungnya, Canva memberikan kontribusi positif dalam mendorong aktivitas berbicara siswa. Dengan interaksi antarmuka yang positif dan alat yang mudah digunakan, Canva memudahkan guru dalam melakukan presentasi dan membantu pemahaman siswa melalui representasi visual yang cocok untuk siswa pada level ini yang menyukai deskripsi gambar untuk memberikan imajinasi terhadap aktivitas, bentuk benda, atau bahkan tempat melalui Canva. Penggunaan media ini dalam pembelajaran kooperatif dapat membuka kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif berbicara, mengemukakan gagasan, dan mendiskusikan materi pembelajaran. Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa implikasi praktis dapat ditarik. Pertama, pelatihan dan pengembangan guru dalam mendukung pembelajaran kooperatif dan penggunaan Canva perlu diperkuat dengan mencari beberapa referensi yang relevan dan memahami apa yang dibutuhkan siswa agar berhasil. Kedua, perlu diterapkan pembelajaran kooperatif yang sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan belajarnya, karena latar belakang siswa dan kenyamanan kelas harus berbeda. Terakhir, integrasi teknologi seperti Canva dalam pembelajaran harus menjadi bagian integral dari strategi pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas berbicara siswa.

IV. SIMPULAN

Pembelajaran kooperatif dengan penggunaan Canva terbukti efektif untuk mendorong aktivitas berbahasa Inggris di Sekolah Bannokkha, dan keberhasilan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Peran guru dalam mengelola kelas, penggunaan media pendukung, dan kerjasama positif antara guru dan siswa, serta siswa dengan siswa menjadi pertimbangan utama. Dalam menerapkan strategi pembelajaran kooperatif, penggunaan alat seperti Canva dapat memberikan efek positif. Alat ini tidak hanya menciptakan motivasi dalam belajar tetapi juga secara konkrit memudahkan siswa dalam mengingat kosakata dengan representasi visualnya. Selain itu pentingnya keberhasilan kelompok menjadi fokus utama, dimana setiap individu dianggap sebagai unsur penting dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pembelajaran kooperatif terdapat dampak positif yang meliputi perubahan sikap siswa yaitu saling ketergantungan positif, akuntabilitas individu terhadap kelompok, interaksi tatap muka yang promotif, pengembangan keterampilan interpersonal dan kelompok kecil, serta pemrosesan kelompok. Semua ini menjadi bagian integral dari pengalaman belajar siswa. Penerapan pembelajaran kooperatif yang efektif memerlukan peran guru yang terlibat aktif dan pemilihan media yang tepat. Dengan cara ini, dapat tercipta lingkungan belajar yang kondusif, memberikan motivasi kepada siswa, dan secara positif meningkatkan aktivitas berbicara di kelas. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga membentuk keterampilan sosial dan kooperatif yang penting bagi perkembangan holistik siswa. Namun di sisi lain, hasil penelitian ini masih mempunyai keterbatasan, terutama mengenai jumlah sampel yang relatif terbatas. Dalam penggunaan kuesioner terbuka, pertanyaan hanya diberikan kepada tiga dari dua puluh sembilan siswa untuk mengetahui persepsi siswa tentang pembelajaran kooperatif menggunakan Canva untuk meningkatkan aktivitas berbicara, yang merupakan sebagian kecil dari keseluruhan kelompok yang dipilih melalui purposive sampling. sesuai dengan kemampuannya dalam menyampaikan pendapatnya. Kendala ini berpotensi mengurangi keterwakilan temuan secara keseluruhan dan mungkin membatasi kemampuan generalisasi hasil penelitian. Hal ini disebabkan adanya perbedaan bahasa pertama responden (Thailand) dan bahasa peneliti (Indonesia), sehingga dipilihlah siswa yang mempunyai kemampuan mengungkapkan pendapat yang baik. Selain itu, pengumpulan data juga terbatas secara geografis, hanya melibatkan satu kelas kelompok belajar yaitu kelas 6 di Sekolah Dasar Bannokkha di Thailand. Dengan demikian, hasil tersebut mungkin tidak dapat diterapkan secara umum pada institusi atau wilayah lain. Oleh karena itu, diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat melibatkan wilayah yang lebih luas untuk mengkonfirmasi hasil penelitian ini. Dalam mengeksplorasi kompleksitas faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran bahasa, penggunaan ukuran dalam penelitian seperti observasi, wawancara non-formal dengan guru, atau kuesioner terbuka mungkin tidak dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperkuat temuan bahwa pembelajaran kooperatif dengan bantuan Canva dapat meningkatkan aktivitas berbahasa Inggris di tingkat sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Guru Yupha Phumphanit karena telah mengizinkan saya mengamati sesi pembelajaran bahasa Inggris dan memberikan wawasan berharga, informasi berguna, dan pengetahuan pengajaran baru selama penelitian ini. Penghargaan khusus juga diberikan kepada Bapak Sirimongkol, Kepala Sekolah Bannokkha, yang dengan murah hati menawarkan sumber daya dan fasilitas yang diperlukan untuk memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini. Saya sangat berterima kasih kepada seluruh mahasiswa yang kerja sama dan partisipasi aktifnya sangat diperlukan dalam pengumpulan data penting. Selanjutnya, saya ingin

menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia, yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian ini dan atas dukungannya yang tiada henti selama seluruh proses pembuatan artikel, dari awal hingga selesai.

REFERENSI

- [1] S. E. Jingjie Zhu, "A Study Of Grade 12 Students' Perceptions On The Use Of The Cooperative Learning Approach For The English Language Teaching And Learning At The Selectedschool In Bangkok, Thailand," *J. Inf. Technol. Digit. World*, Vol. 02, No. 03, Pp. 195–207, 2022, Doi: 10.36548/Jitdw.2020.3.
- [2] D. D. Sari, "A Study Of Cooperative Learning Strategy In Teaching Speaking At The Eight Grade Of Mts Negeri 5 Jember," *E Inst. Islam. Stud. Jember*, Vol. 2, No. October, 2022.
- [3] S. Sasum And B. Weeks, "Why Some Thai Students Cannot Speak English Fluently?," *Rsu Int. Res. Conf. 2018*, No. May, Pp. 361–367, 2018.
- [4] A. M. Buritica, "The Impact Of Cooperative Learning Strategies To Improve Students' Oral Communication In 9 Graders," 2022.
- [5] E. R. Amanda Kenshi Nurfitriana, "The Analysis Of Students' Difficulties In Speaking English Of Eight Grade Studentsat Smpn 1 Majasari," *Annu. Int. Semin. English Lang. Teach.*, Pp. 67–80, 2021.
- [6] S. M. Nugrahaeni, "Task-Based Language Teaching For Enhancing Students' Speaking Ability In Junior High School," *Globish An English-Indonesian J. English, Educ. Cult.*, Vol. 11, No. 2, P. 83, 2022, Doi: 10.31000/Globish.V11i2.6250.
- [7] E. Namaziandost, L. Neisi, Kheryadi, And M. Nasri, "Enhancing Oral Proficiency Through Cooperative Learning Among Intermediate Efl Learners: English Learning Motivation In Focus," *Cogent Educ.*, Vol. 6, No. 1, Pp. 1–15, 2019, Doi: 10.1080/2331186x.2019.1683933.
- [8] M. Sofian Hadi, L. Izzah, And M. Masae, "Factors Affecting Speaking Anxiety Of Thai Students During Oral Presentation: Faculty Of Education In Tsai," *English Lang. Focus*, Vol. 3, No. 1, Pp. 79–88, 2020, [Online]. Available: <https://doi.org/10.24853/elif.3.1.79-88>
- [9] E. Namaziandost, L. Neisi, Kheryadi, And M. Nasri, "Enhancing Oral Proficiency Through Cooperative Learning Among Intermediate Efl Learners: English Learning Motivation In Focus," *Cogent Educ.*, Vol. 6, No. 1, 2019, Doi: 10.1080/2331186x.2019.1683933.
- [10] H. Chia-Ling And C. Ya-Fung, "Using Large Data To Analyze The Effect Of Learning Attitude For Cooperative Learning Between The High Achievement Students And The Low Achievement Students," Vol. 5, No. 3, Pp. 293–296, 2017, Doi: 10.13189/Ujer.2017.050301.
- [11] S. A. A. Ismail And K. Al Allaq, "The Nature Of Cooperative Learning And Differentiated Instruction Practices In English Classes," *Sage Open*, Vol. 9, No. 2, 2019, Doi: 10.1177/2158244019856450.
- [12] Saidah, "The Impact Of Students' Academic Self-Confidence On The English Learning Process In The Post-Pandemic Era," *J. Lang. Language Teach.*, Vol. 12, No. 1, Pp. 341–353, 2024.
- [13] R. Indriani And Y. Wirza, "Praktik Guru Dalam Pemanfaatan Teknologi Di Kelas Bahasa Inggris," *J. Penelit. Pendidik.*, Vol. 20, No. 1, Pp. 98–110, 2020, Doi: 10.17509/Jpp.V20i1.24560.
- [14] M. Abbasova And N. Mammadova, "The Role Of Digital Technology In English Language Teaching In Azerbaijan," *Int. J. English Linguist.*, Vol. 9, No. 2, P. 364, 2019, Doi: 10.5539/Ijel.V9n2p364.
- [15] D. M. R. Ahmadi, "The Use Of Technology In English Language Learning: A Literature Review," *Int. J. Res. English Educ.*, Vol. 3, No. 2, Pp. 115–125, 2018, Doi: 10.29252/Ijree.3.2.115.
- [16] S. D. Shyamlee, C. Skills, And V. Vidyanagar, "Use Of Technology In English Language Teaching And Learning : An Analysis .," Vol. 33, Pp. 150–156, 2012.
- [17] M. S. Hadi, L. Izzah, And Q. Paulia, "Teaching Writing Through Canva Application," *J. Lang. Lang. Teach.*, Vol. 9, No. 2, P. 228, 2021, Doi: 10.33394/Jollt.V9i2.3533.
- [18] J. J. Pemikiran, D. A. N. Pengembangan, S. Dasar, W. Ciptaningtyas, B. Amirul, And K. Eka, "E-Book Interaktif Berbasis Canva Sebagai Inovasi Sumber Belajar Materi Sistem Pencernaan Manusia Kelas V Sd," Vol. 10, No. 2, Pp. 160–174, 2022.
- [19] K. Azizbek, "Cooperative Learning As An Innovative Method In Teaching English," *New Educ. Rev.*, Vol. 19, No. 3–4, Pp. 306–309, 2021.
- [20] G. V. EtAl, "A Review Of Studies On Cooperative Learning Strategy To Improve Esl Students' Speaking Skills," *Turkish J. Comput. Math. Educ.*, Vol. 12, No. 3, Pp. 63–68, 2021, Doi: 10.17762/Turcomat.V12i3.466.
- [21] E. K. Fitrianti, "Teachers'perceptions Toward Cooperative Learning Implementation In Efl Classrooms," *J. English Lang. Lit. Teach.*, Vol. 6, No. 1, Pp. 45–60, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.unima.ac.id/index.php/Jellt/Article/View/2817>
- [22] F. Uzma, "Cooperative Learning In The English Language Learning : A Systematic Review .," Vol. 6, No. 1,

- Pp. 333–347, 2023.
- [23] C. Audi Yundayani, Susilawati, “Investigating The Effect Of Canva On Students’ Writing Skills,” *J. English Educ.*, Vol. 10, No. 01, Pp. 151–155, 2019, Doi: 10.4236/Ce.2019.101011.
- [24] E. Nurhidayat, “Utilizing Canva As Digital Tools To Teach Grammar In Remote Learning Period,” *J. English Lang. Learn.*, Vol. 5, No. 2, Pp. 95–99, 2021, Doi: 10.31949/Jell.V5i2.3413.
- [25] E. Wijayanti, “Teaching English By Using Canva: Students’ And Lecturers’ Voice,” *English Fr. Acad. J. English Lang. Educ.*, Vol. 6, No. 2, P. 411, 2022, Doi: 10.29240/Ef.V6i2.5709.
- [26] “John W. Creswell-Research Design_ Qualitative, Quantitative, And Mixed Method Approaches-Sage Publications (2014).Pdf.” P. 273, 2014.
- [27] Z. Q. Aini And A. Wahyuni, “Pramuka Prasiaga Mengasah Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun,” Vol. 7, No. 2, Pp. 2148–2162, 2023, Doi: 10.31004/Obsesi.V7i2.4390.
- [28] W. D. Handoko And P. Fauziah, “Gaya Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Suku Dayak Dusun Laek Desa Bengkulu,” Vol. 6, No. 1, Pp. 728–737, 2022, Doi: 10.31004/Obsesi.V6i2.1021.
- [29] I. Y. Amalia, P. Dian, D. Degeng, And K. A. Razali, “Efl Students’ Perspectives Toward Project-Based Learning In Vocational High Schools,” Vol. 12, No. 1, Pp. 226–239, 2024.
- [30] I. Etikan, S. A. Musa, And R. S. Alkassim, “Comparison Of Convenience Sampling And Purposive Sampling,” Vol. 5, No. 1, Pp. 1–4, 2016, Doi: 10.11648/J.Ajtas.20160501.11.
- [31] N. H. Andas, “How The Students Perceive On The Use Of Cooperative Learning In Teaching Speaking,” *J. Educ.*, Vol. 3, No. 2, Pp. 9–15, 2018, [Online]. Available: [Http://Ejournal.Staimnglawak.Ac.Id/Index.Php/Educatio/Article/View/41](http://Ejournal.Staimnglawak.Ac.Id/Index.Php/Educatio/Article/View/41)

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.